

Otoritas *Barakka*: Kepemimpinan Kiai di Pesantren Sulawesi Selatan dalam Tradisi Bugis

Barakka Authority: Kiai Leadership in Pesantren of South Sulawesi within the Bugis Tradition

Andy¹, Akramun Nisa², Khaerunnisa³, Sitti Nadirah⁴, dan Ali Rahman⁵

¹ Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia
andy@iain-ternate.ac.id

² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
akramun.nisa@uin-alauddin.ac.id

³ Universitas Negeri Makassar, Indonesia
khaerunnisa@unm.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
sitti.nadirah@uin-alauddin.ac.id

⁵ Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia
alirahman@iainpare.ac.id

Artikel disubmit : 18 Maret 2026

Artikel direvisi : 17 Juni 2026

Artikel disetujui : 22 Juni 2026

ABSTRACT

Pesantren in Indonesia have long demonstrated remarkable institutional resilience amid the pressures of modernization, yet the sources of this resilience remain inadequately theorized in conventional educational management literature. This study investigates how Barakka authority — a concept of divine blessing and moral legitimacy rooted in the Bugis-Islamic tradition of South Sulawesi — shapes and sustains the institutional resilience of Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Employing Interpretive Phenomenological Analysis as both an epistemological foundation and methodological design, data were collected through in-depth interviews, three months of participatory observation, and institutional document analysis. Findings reveal that Barakka authority operates across five governance dimensions: human resource management framed through the principle of amanah, curriculum renewal through spiritually grounded ijtihad, financial trust rooted in the inherited institutional Barakka, digital transformation legitimized as wasilah, and strategic network expansion curated on the basis of shared Islamic values. These findings demonstrate that deep spiritual commitment and high institutional professionalism are not opposing forces but mutually reinforcing ones, when integrated through community-recognized Barakka-based leadership. This study proposes Barakka authority as a distinct construct that extends Weber's charismatic typology while offering an indigenous Islamic governance framework with broader implications for faith-based educational leadership beyond the Indonesian context.

Keywords: Barakka Authority; Kiai Leadership; Pesantren Governance; Bugis-Islamic Tradition

ABSTRAK

Pesantren di Indonesia telah lama menunjukkan resiliensi institusional yang luar biasa di tengah arus modernisasi, namun sumber-sumber ketahanan tersebut belum diteorikan secara memadai dalam literatur manajemen pendidikan konvensional. Studi ini menginvestigasi bagaimana otoritas Barakka, yakni konsep berkah alahiah dan legitimasi moral yang berakar pada tradisi Bugis-Islam di Sulawesi Selatan, membentuk dan mempertahankan resiliensi institusional Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Dengan menggunakan Interpretive Phenomenological Analysis sebagai landasan epistemologis sekaligus desain metodologis, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif selama tiga bulan, dan analisis dokumen institusional. Temuan mengungkapkan bahwa otoritas Barakka beroperasi melalui lima dimensi tata kelola, yaitu manajemen SDM berbingkai amanah, pembaruan kurikulum melalui ijtihad berbasis spiritual, kepercayaan keuangan yang berakar pada warisan Barakka institusional, transformasi digital yang dilegitimasi sebagai wasilah, dan perluasan jaringan dakwah yang dikurasi berdasarkan kesamaan nilai Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa komitmen spiritual yang mendalam dan profesionalisme institusional yang tinggi bukan dua hal yang saling bertegangan, melainkan saling menopang ketika diintegrasikan melalui kepemimpinan berbasis otoritas Barakka yang diakui komunitas. Studi ini mengusulkan otoritas Barakka sebagai konstruk tersendiri yang memperluas tipologi karismatik Weber sekaligus menawarkan kerangka tata kelola Islam indigenous dengan implikasi bagi kepemimpinan pendidikan berbasis keimanan di luar konteks Indonesia.

Kata Kunci: Otoritas Barakka; Kepemimpinan Kiai; Tata Kelola Pesantren; Tradisi Bugis-Islam

PENDAHULUAN

Pesantren di Indonesia merupakan salah satu contoh ketahanan pendidikan berbasis keislaman yang paling abadi di dunia (Chotimah, Qudsy, dan Yusuf 2025; Masturin 2025). Dengan akar historis yang membentang selama beberapa abad, pesantren tidak sekadar bertahan di tengah tekanan globalisasi dan modernisasi pendidikan, dalam banyak kasus,

pesantren justru berkembang dan memimpin inovasi kelembagaan seraya mempertahankan identitas spiritualnya serta mewariskan peradaban yang luhur di Nusantara (Dhofier 2011; Steebrink 1986; Wahid 2010). Memahami sumber-sumber ketahanan institusional ini menuntut keterlibatan dengan konsep-konsep yang sebagian besar diabaikan oleh teori organisasi dan kepemimpinan konvensional, peran otoritas sakral dalam mempertahankan dan mentransformasi lembaga berbasis keagamaan.

Fenomena paradoks ini tampak secara nyata di pesantren-pesantren Sulawesi Selatan. Salah satu contohnya adalah Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, Sulawesi Selatan selanjutnya disebut DDI Mangkoso, telah melewati tiga generasi kepemimpinan, mengalami pergantian pimpinan, menghadapi tekanan modernisasi kurikulum nasional yang kuat, dan bersaing langsung dengan lembaga pendidikan formal modern, namun tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai pesantren tradisionalis berbasis kitab kuning sekaligus terus mengalami pertumbuhan jumlah santri dan perluasan jaringan dakwah hingga kini. Realitas ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang bekerja di luar jangkauan variabel manajemen konvensional. Ketika institusi-institusi serupa di wilayah lain mengalami kemunduran pasca pergantian kepemimpinan, pesantren ini justru semakin mengakar. Di bawah kepemimpinan *Anregurutta* KH. Muh. Faried Wadjedi, pesantren ini memperlihatkan resiliensi institusional yang luar biasa, kemampuan bertahan dan berkembang tanpa meninggalkan identitas spiritualnya. Resiliensi ini tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh teori manajemen konvensional, pemahaman yang lebih mendalam memerlukan lensa otoritas *barakka* (Jubba et al. 2021). Pertanyaan yang kemudian mendesak untuk dijawab adalah: kekuatan apa yang sesungguhnya menopang ketahanan institusional tersebut, dan mengapa teori manajemen yang ada belum mampu menjelaskannya secara memuaskan?

Observasi awal di lapangan memberikan petunjuk yang konsisten dan signifikan. Seluruh lapisan komunitas pesantren di DDI Mangkoso, mulai dari pengasuh, ustadz, santri, hingga alumni dan donatur, secara spontan dan berulang merujuk pada satu konsep yang sama untuk menjelaskan ketahanan institusional tersebut yakni *barakka*. Dalam keseharian komunitas, *barakka* dihayati bukan sekadar sebagai berkah dalam pengertian abstrak, melainkan sebagai kekuatan yang secara nyata bekerja dalam setiap keputusan tata kelola, mulai dari rekrutmen tenaga pendidik, pembaruan kurikulum, pengelolaan keuangan, adopsi teknologi, hingga seleksi mitra jaringan dakwah. Yang lebih menarik, *barakka* ini tidak diatribusikan semata kepada pemimpin yang sedang menjabat, melainkan dipahami sebagai warisan yang mengalir dari *Anregurutta* pendiri dan telah mengendap dalam identitas serta memori kolektif institusi. Fenomena inilah yang menjadi alasan mendasar penelitian ini dilakukan, ketika komunitas pesantren sendiri menggunakan kategori *barakka* sebagai penjelas utama atas tata kelola dan ketahanan mereka, sementara tidak satu pun kerangka teori manajemen yang tersedia mampu menangkap dan menjelaskan fenomena tersebut secara memadai, maka sebuah penelitian yang serius dan mendalam menjadi sebuah keniscayaan ilmiah.

Teori organisasi dan kepemimpinan modern umumnya menyandarkan penjelasan atas ketahanan institusional pada variabel-variabel seperti tata kelola berbasis prosedur, kapasitas adaptasi struktural, atau kepemimpinan transformasional yang bersifat personal (Zainudin dan Samidi 2022). Namun, realitasnya pesantren tradisional menunjukkan bahwa sumber ketahanan mereka justru berakar pada dimensi yang selama ini diabaikan yakni otoritas sakral yang bersifat transendental yang tidak dapat direduksi ke dalam kategori-kategori rasional-formal. Pada inti tata kelola pesantren terdapat sosok kiai, seorang cendekiawan agama yang otoritasnya melampaui peran administratif ke dalam dimensi spiritual, moral, dan komunal kehidupan institusional (Karim et al. 2025; Ruhullah dan Ushama 2025).

Tipologi otoritas membedakan otoritas tradisional, legal-rasional, dan karismatik (Weber 1947). Otoritas kiai lazim dikategorikan sebagai otoritas karismatik yakni kekuasaan yang bertumpu pada kualitas personal luar biasa seorang pemimpin (Fauzi et al. 2025; Masuud et al. 2026; Zainudin dan Samidi 2022). Namun, kategorisasi ini mengandung masalah mendasar, karisma Weberian pada dasarnya bersifat personal, tidak stabil, dan tidak dapat diwariskan. Kenyataannya, otoritas kiai di pesantren-pesantren seperti DDI Mangkoso justru terbukti dapat ditransmisikan lintas generasi, diinstitusionalisasikan dalam struktur

tata kelola, dan bertahan melebihi usia sang pemimpin pendirinya. Idealnya, teori otoritas mampu menjelaskan mekanisme transmisi dan institusionalisasi tersebut. Akan tetapi kerangka Weberian tidak memiliki perangkat konseptual yang memadai untuk menjelaskannya.

Studi yang secara serius mengkaji dan mengintegrasikan tradisi pengetahuan lokal, khususnya tradisi filosofis Bugis, ke dalam analisis institusional masih sangat terbatas (Hamdanah, Mardia, dan Rusydi 2025). Konsep *barakka*, sebagaimana dikonseptualisasikan dalam tradisi Bugis merupakan konstruk multidimensional yang mencakup berkah ilahiah yang ditransmisikan melalui silsilah keilmuan (sanad), keteladanan moral, dan pengakuan komunitas. Berbeda dengan karisma Weberian yang bersifat personal dan tidak diwariskan, otoritas *Barakka* dapat dipindahkan lintas generasi, diinstitusionalisasikan, dan berfungsi sebagai sumber daya organisasional yang tahan lama. Konstruk ini akan dibahas secara mendalam di kerangka teori.

Bertolak dari konteks tersebut, studi ini berfokus pada Pondok Pesantren di Sulawesi Selatan, khususnya Pesantren DDI Mangkoso sebagai kasus paradigmatis dalam mengartikulasikan otoritas *Barakka* dan perannya dalam membentuk resiliensi institusional tanpa meninggalkan identitas spiritual dan tradisi Bugis-Islam. Dengan demikian, tujuan studi ini adalah: (1) menganalisis pemaknaan pesantren terhadap otoritas *Barakka* sebagai konstruksi spiritual dan moral yang diwariskan lintas generasi; (2) mengidentifikasi mekanisme operasionalisasi otoritas *Barakka* dalam lima dimensi tata kelola pesantren yang menjadi praktik kelembagaan sehari-hari; dan (3) membangun pembacaan awal terhadap relevansi kerangka tata kelola Islam *indigenous* dalam memperkuat kepemimpinan dan profesionalisme institusional, sekaligus mengeksplorasi implikasi teoretisnya yang dapat melampaui konteks Indonesia.

KERANGKA TEORI

Otoritas Karismatik Weber dan Modal Spiritual Bourdieu

Tipologi tiga jenis otoritas legitim Max Weber yakni tradisional, legal-rasional, dan karismatik tetap menjadi landasan teori organisasi dan kajian kepemimpinan. Otoritas karismatik dalam formulasi Weber bersumber dari keyakinan pengikut terhadap kualitas luar biasa seorang pemimpin. Otoritas karismatik bersifat relasional, bergantung pada legitimasi pengikut, dan cenderung tidak stabil karena harus mengalami rutinitas ketiak pemimpin wafat atau kehilangan legitimasi karismatik. (Marotta 2024; T. Magalhães 2022). Namun, kerangka Weber belum memadai untuk menjelaskan otoritas pesantren yang bersifat transendental, dapat diwariskan melalui sanad dan warisan institusional, serta menyatu dengan fungsi tata kelola pendidikan dan spiritual (Alazmi dan Bush 2024; T. Magalhães 2022).

Konsep Bourdieusian modal spiritual Verter yang memperlakukan otoritas religius sebagai barang posisional dalam ekonomi simbolik, memberikan kerangka tambahan yang berguna namun juga tidak memadai (Bourdieu 1986; Verter 2003). Meskipun membantu menjelaskan dimensi simbolik otoritas religius, pendekatan Bourdieusian tetap memandang modal spiritual sebagai konstruksi sosial sehingga belum mampu menjelaskan dimensi transendental yang hidup dalam tradisi pesantren

Epistemologi Kepemimpinan Islam dan Konsep *Barakka*

Kajian kepemimpinan Islam semakin mengakui kekhasan otoritas dan tata kelola di lembaga-lembaga pendidikan Muslim (Alazmi dan Bush 2024; Ruhullah dan Ushama 2025). Kepemimpinan Islam dibangun di atas prinsip amanah, syura, ijtihad, dan ihsan yang membentuk akuntabilitas, pengambilan keputusan kolektif, dan budaya institusional.

Barakka dalam tradisi kepemimpinan Islam merepresentasikan titik sambung spiritual dan organisasional yaitu tempat di mana berkah ilahiah, kesalehan sosial, kedalaman dan pengamalan ilmu serta pengakuan komunitas bertemu untuk menghasilkan kepemimpinan institusional yang efektif dan efisien. Dalam konteks budaya Bugis di Sulawesi Selatan, *Barakka* tersemat dalam sistem *pangadereng* (hukum adat), terhubung dengan konsep-konsep *siri'* (martabat), *sipakalebbi* (saling menghormati), dan *sipakainge* (saling mengingatkan), sehingga

tercipta otoritas kepemimpinan yang bersifat Islami sekaligus mencerminkan nilai-nilai dalam tradisi Bugis (nilai-nilai lokal) (Jubba et al. 2021; Nasir dan Rijal 2021).

Kerangka Otoritas *Barakka*: Sintesis Teoretis dan Konsep Kunci

Studi ini mengusulkan kerangka otoritas *Barakka* sebagai model tata kelola Islam *indigenous* yang menggeser pemahaman otoritas dari model personal-simbolik (Weber, Bourdieu) menuju model yang mengakui dimensi transendental, komunal, dan institusional sebagai satu kesatuan. Otoritas *Barakka* dikonseptualisasikan melalui empat karakteristik: *pertama*, bersumber secara transendental; *kedua*, dilegitimasi secara berganda melalui nasab, sanad, ketakwaan yang teramati, dan pengakuan komunitas; *ketiga*, bersifat institusional dan berkelanjutan; dan *keempat*, produktif secara organisasional.

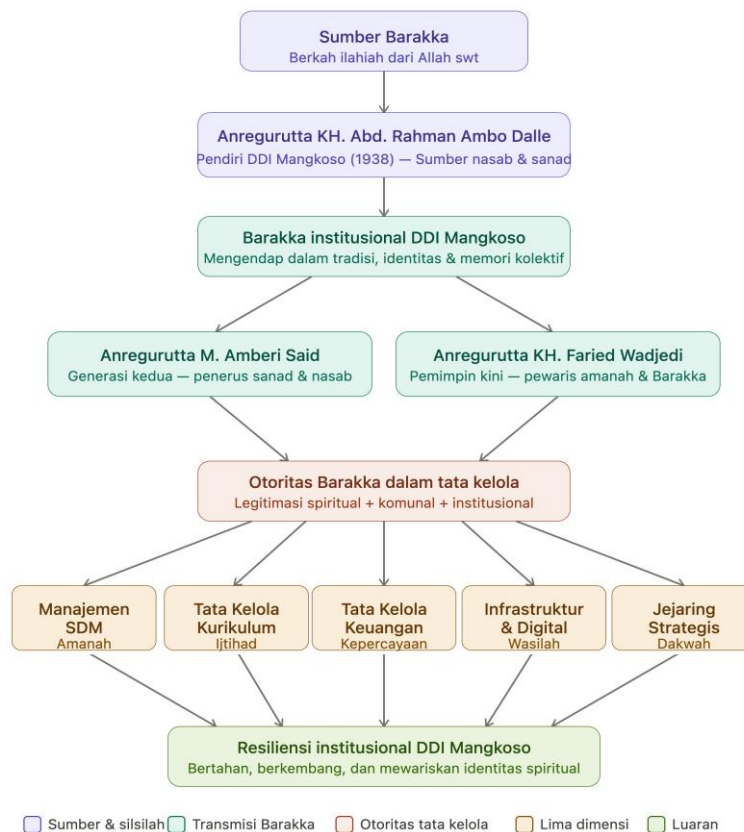
Kerangka ini menantang sekularisme implisit dari teori organisasi dominan dan berkontribusi pada percakapan tentang dekolonisasi manajemen pendidikan (Spicer dan Alvesson 2025), dengan konsep-konsep kunci yang diuraikan beserta penanda empirisnya dalam Tabel 1.

Tabel 1. Konsep Kunci Otoritas *Barakka* dan Penanda Empirisnya

No	Konsep Kunci	Makna dalam Tradisi Bugis-Islam
1	<i>Barakka</i>	Berkah <i>ilahiah</i> yang mengalir melalui kesalehan, keilmuan, dan silsilah
2	Nasab	Silsilah genealogis, keilmuan dan spiritual
3	Sanad	Rantai transmisi keilmuan yang tidak terputus
4	<i>Barakka</i> Institusional	Berkah yang melekat pada institusi
5	Amanah	Tanggung jawab ilahiah
6	Wasilah	Sarana atau perantara spiritual

Sumber: Dikembangkan dari kajian pustaka oleh peneliti.

Gambar 1. Model Konseptual Transmisi *Barakka* dan Pembentukan Otoritas



Sumber: Dikembangkan dari kajian pustaka oleh peneliti.

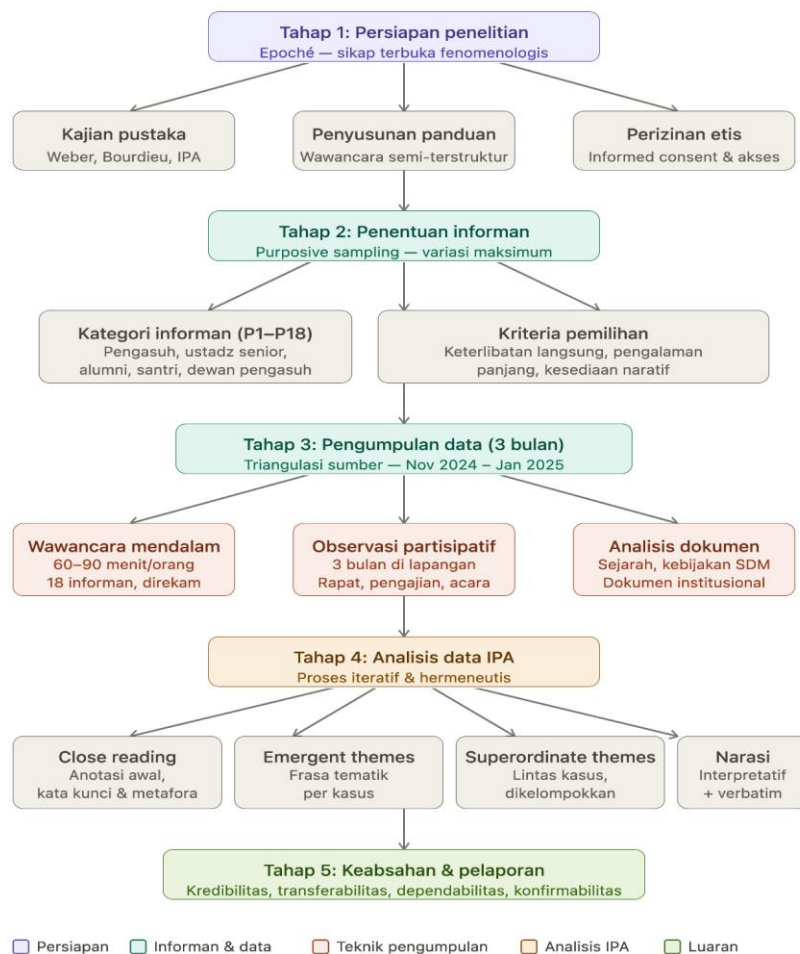
Untuk memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana keenam konsep kunci tersebut bekerja secara sinergis dalam satu alur yang terpadu, berikut disajikan bagan silsilah dan peran otoritas *Barakka* di DDI Mangkoso. Bagan ini menggambarkan perjalanan *Barakka* dari sumbernya yang transendental, melewati silsilah kepemimpinan lintas generasi, terinstitusionalisasi dalam tata kelola pesantren, dan akhirnya menghasilkan resiliensi institusional yang menjadi fokus kajian ini.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa otoritas *Barakka* bukanlah fenomena yang berdiri sendiri pada diri seorang pemimpin, melainkan sebuah sistem transmisi yang mengalir secara vertikal melalui silsilah keilmuan dan secara horizontal melalui lima dimensi tata kelola institusional. Dengan memahami alur ini, konsep-konsep kunci dalam Tabel 1 dapat dibaca bukan sebagai kategori yang terpisah-pisah, melainkan sebagai mata rantai yang saling menopang dalam satu kerangka tata kelola Islam *indigenous* yang kohesif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Interpretive Phenomenological Analysis (IPA) untuk memahami secara mendalam bagaimana komunitas Pondok Pesantren DDI Mangkoso memaknai otoritas *Barakka* dan kaitannya dengan resiliensi institusional. IPA dipilih karena berlandaskan fenomenologi, hermeneutika, dan idiografi, yang memungkinkan peneliti menafsirkan pengalaman hidup partisipan secara kontekstual dan empatik (Bevan 2014; Smith, Flowers, and Larkin 2022). Untuk meningkatkan kedalaman interpretasi, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Creswell 2023a; Denzin 2012).

Gambar 2. Tahapan penelitian



Sumber: Dikembangkan dari metode penelitian oleh peneliti

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan (November 2024–Januari 2025) di Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Pesantren ini dipilih sebagai kasus paradigmatik (Flyvbjerg 2006), karena memiliki sejarah panjang transmisi Barakka lintas generasi, konsisten mempertahankan tradisi kitab kuning di tengah modernisasi, serta diakui secara luas sebagai pusat otoritas *Barakka* institusional (Jubba et al. 2021). Fokus penelitian mencakup konstruksi makna otoritas *Barakka*, mekanisme operasionalisasinya dalam tata kelola pesantren, dan kontribusinya terhadap ketahanan institusional.

Informan penelitian berjumlah 20 orang (P1–P20) yang dipilih melalui purposive sampling dengan strategi variasi maksimum, meliputi pengasuh, dewan pengasuh, ustadz senior, alumni, dan pemimpin organisasi santri. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip redundansi data (DiStefano dan Yang 2024). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur berdurasi 60–90 menit, observasi partisipatif selama tiga bulan pada aktivitas kelembagaan dan keagamaan, serta analisis dokumen historis dan administratif pesantren (Bowen 2009; Drolet et al. 2023).

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur fenomenologis IPA yang telah diverifikasi secara akademis (Smith et al. 2022): pembacaan mendalam dan anotasi awal (close reading) untuk mencatat kata kunci, metafora, dan kontradiksi informan; identifikasi tema yang muncul (emergent themes) menjadi frasa tematik per kasus; pencarian tema superordinat (superordinate themes) lintas transkrip; dan penulisan naratif interpretatif yang diiringi kutipan verbatim sebagai bukti empiris.

Keterpercayaan (trustworthiness) penelitian dijamin melalui empat strategi yang direkomendasikan Lincoln dan Guba (1985). Kredibilitas dibangun melalui keterlibatan tiga bulan di lapangan – mencakup kehadiran dalam pertemuan formal, pengajian bandongan, dan interaksi informal sehari-hari – serta member checking dengan informan kunci (P1, P2, P7). Transferabilitas dijamin melalui *thick description* yang merekam tidak hanya tuturan informan tetapi juga konteks, nada, ekspresi, dan momen diam yang bermakna. Dependabilitas ditopang oleh audit trail yang mendokumentasikan seluruh keputusan metodologis secara kronologis termasuk perubahan arah pertanyaan wawancara. Konfirmabilitas dijaga melalui jurnal reflektivitas peneliti yang ditulis sistematis setiap hari dan *peer debriefing* dengan akademisi pendidikan Islam yang independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi dan Legitimasi Otoritas *Barakka*

Analisis fenomenologis menghasilkan empat kluster tematik utama yang tumbuh organik dari pengalaman dan penuturan partisipan, bukan dari kategori yang dipaksakan dari luar. Para partisipan memposisikan otoritas kiai dalam kerangka teologis-kultural yang tidak dapat direduksi pada jabatan formal maupun keahlian profesional. Otoritas kiai dipahami bersumber dari beberapa lapisan yang saling memperkuat yaitu bersumber dari nasab tidak langsung dan terdekat dari silsilah dari *Anregurutta* KH. Abdurrahman Ambo Dalle, pendiri DDI Mangkoso ke *Anregurutta* M. Amberi Said dan nasab langsung dan terdekat ke *Anregurutta* KH. Faried Wadjadi, namun kepemimpinan ketiganya terhubung melalui sanad rantai keilmuan yang tidak terputus (Horikoshi 1987; Lipková 2025). Selain itu, kedalaman dan pengalaman spiritualnya tercermin dari ketakwaan yang tampak dalam keseharian, serta diperkuat pengakuan kolektif komunitas yang memaknai kualitas-kualitas tersebut sebagai manifestasi *barakka* dari Allah Swt.

Manifestasi legitimasi berlapis ini tampak dalam cara komunitas pesantren merespons kepemimpinan kiai. Para ustadz dan santri secara konsisten menunjukkan kepatuhan yang tidak bersifat prosedural melainkan bersumber dari keyakinan spiritual yang dalam, hal ini tercermin dari kebiasaan meminta restu sebelum mengambil keputusan penting, merujuk nama *Anregurutta* dalam setiap diskusi kelembagaan, dan memperlakukan arahan kiai sebagai petunjuk yang memiliki dimensi ilahiah, bukan sekadar instruksi atasan. Keyakinan yang mendasari perilaku ini diungkapkan oleh seorang informan yang telah mengabdikan lebih dari dua puluh tahun di DDI Mangkoso: "Kami mengikuti kiai bukan karena beliau memiliki surat keputusan atau posisi struktural, kami mengikuti karena kami percaya bahwa *Barakka*

mengalir melalui beliau. *Barakka Anregurutta* masih hidup dan mengalir di pesantren ini" (Informan P3). Penuturan ini mengungkap dimensi tata kelola yang kritis, yakni *Barakka* tidak semata-mata diatribusikan kepada kiai secara individual, melainkan dipahami sebagai warisan institusional, apa yang oleh studi ini disebut '*Barakka* institusional' yang memberikan kontinuitas dan stabilitas organisasional melampaui masa jabatan pemimpin mana pun.

Temuan ini merepresentasikan kemajuan teoretis yang mendasar atas otoritas karismatik Weber (1947). Berbeda dengan karisma Weberian yang pada dasarnya bersifat personal, tidak stabil, dan lenyap ketika pemimpin wafat, otoritas *Barakka* di DDI Mangkoso justru terbukti dapat diinstitusionalisasikan melalui identitas, warisan, dan praktik pesantren yang berlangsung lintas generasi hingga kini. Keberlanjutan institusional tersebut juga dihayati oleh alumni yang telah meninggalkan pesantren, sebagaimana diungkapkan seorang informan yang kini berkarier di sektor pendidikan, "Ke mana pun alumni DDI Mangkoso pergi, mereka membawa *Barakka* pesantren ini. Ini bukan hanya berkah kiai, ini adalah berkah DDI Mangkoso" (Informan P14). Kutipan ini menunjukkan bahwa *Barakka* institusional dipahami sebagai identitas kolektif yang terus hidup melalui pengalaman dan praktik alumni. Temuan ini mendukung pandangan bahwa institusionalisasi otoritas sakral dapat memperkuat ketahanan organisasional tradisi keagamaan Woodhead et al. (2016) dan menunjukkan bahwa *Barakka* berfungsi sebagai sumber daya organisasional, bukan sekadar epifenomena kultural.

Otoritas *Barakka* sebagai Mekanisme Perubahan Organisasional

DDI Mangkoso menjalani berbagai perubahan tata kelola yang signifikan yang meliputi pembaruan sistem pembelajaran, penguatan manajemen kelembagaan, dan adaptasi terhadap tuntutan pendidikan kontemporer yang secara konvensional diperkirakan akan menimbulkan resistensi institusional yang signifikan. Temuan menunjukkan bahwa ketahanan institusional DDI Mangkoso tidak lahir dari resistensi terhadap modernisasi, melainkan dari kemampuan otoritas *Barakka* meringkai setiap tekanan perubahan sebagai amanah institusional yang harus direspons secara aktif dan kreatif.

Analisis data wawancara dan notulensi rapat mengungkap bahwa mekanisme yang mendasari penerimaan ini adalah pembingkai strategis reformasi sebagai wasilah (sarana) menuju *Barakka* yang lebih besar. Secara deskriptif, mekanisme ini bekerja melalui pola yang berulang dan konsisten, setiap kali sebuah inovasi diperkenalkan, pimpinan pesantren terlebih dahulu membangun narasi teologis yang mengaitkan inovasi tersebut dengan nilai-nilai inti pesantren, sebelum keputusan diumumkan secara formal dalam rapat atau forum komunitas. *Pertama*, penerapan administrasi digital dibingkai sebagai wujud amanah untuk mengelola titipan Allah secara tertib dan transparan, bukan sekadar upaya meningkatkan efisiensi.

Kedua, metode pembelajaran kontemporer diperkenalkan sebagai pelengkap, bukan pengganti, tradisi bandongan dan sorogan (*mangaji tudang*) (Bruinessen 2020; Burga et al. 2019). *Ketiga*, kemitraan dengan perguruan tinggi dipahami sebagai perluasan jaringan dakwah dan perluasan jangkauan *Barakka* institusional. Dalam seluruh kasus tersebut, inovasi dipahami bukan sebagai penyimpangan dari tradisi, melainkan sebagai pemenuhan amanah dan jalan menuju *Barakka*. Mekanisme ini diungkapkan secara langsung oleh seorang informan yang terlibat dalam setiap proses pengambilan keputusan strategis pesantren: "Ketika kiai mengatakan perubahan ini adalah bentuk amanah, bahwa Allah meminta kita menggunakan apa yang telah diberikan kepada kita secara maksimal, siapa yang akan menolak? Menolak berarti menolak amanah itu sendiri" (Informan P2).

Pembingkai tersebut tidak berfungsi sebagai retorika semata, melainkan sebagai rekontekstualisasi teologis yang diinternalisasi oleh komunitas pesantren. Observasi menunjukkan bahwa frasa seperti "ini jalan *Barakka* yang baru" atau "ini amanah yang harus kita tunaikan" digunakan secara spontan oleh para ustadz dalam menjelaskan perubahan. Dalam konteks ini, seorang informan yang juga merangkap di bagian pendidikan mengungkapkan penghayatannya: "Teknologi bukan bertentangan dengan tradisi pesantren, teknologi adalah sarana untuk menyebarkan *Barakka* dari apa yang kita pelajari di sini kepada lebih banyak orang" (Informan P5). Temuan ini sejalan dengan studi Mahsusi et al. (2024), tetapi menunjukkan bahwa transformasi digital di DDI Mangkoso digerakkan oleh motivasi spiritual internal, bukan oleh tekanan kepatuhan eksternal.

Otoritas *Barakka* dan Lima Dimensi Tata Kelola Institusional

Operasionalisasi otoritas *Barakka* di seluruh dimensi tata kelola DDI Mangkoso didokumentasikan dalam Tabel 2, berdasarkan bukti konvergen dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan catatan institusional.

Tabel 2. Otoritas *Barakka*: Mekanisme Operasional dan Luaran yang Terdokumentasi

No	Dimensi Tata Kelola	Mekanisme Operasionalisasi <i>Barakka</i>	Luaran yang Terdokumentasi
1	Manajemen SDM	Penempatan berbasis kompetensi dalam bingkai amanah (QS. An-Nisa': 58); reformasi dilegitimasi sebagai tanggung jawab ilahiah yang meniscayakan kepercayaan komunal	Kepatuhan staf terhadap perubahan kelembagaan tumbuh dari keyakinan; regenerasi kepemimpinan berjalan organik berbasis kepercayaan komunal
2	Tata Kelola Kurikulum	Integrasi kitab kuning dengan pedagogi kontemporer; ijtihad dibingkai sebagai pembaruan keilmuan yang digerakkan oleh semangat <i>Barakka</i> institusional	Harmonisasi metode klasik (bandongan, sorogan) dengan pendekatan kontemporer; kitab kuning tetap menjadi inti kurikulum yang hidup
3	Tata Kelola Keuangan	Transparansi sebagai akuntabilitas ilahiah (amanah); kepercayaan donatur berakar pada warisan <i>Barakka</i> institusional	Kepercayaan donatur dan alumni yang kuat; jaringan kelembagaan DDI meluas secara organik melalui ikatan emosional dan spiritual
4	Infrastuktur dan Digital	Digitalisasi administrasi dibingkai sebagai wasilah (sarana) memperluas jangkauan pendidikan pembawa <i>Barakka</i>	Pengelolaan administrasi semakin tertata; pelayanan pesantren efisien tanpa mengorbankan tradisi keilmuan dan identitas spiritual
5	Jejaring Strategis	Kemitraan internasional dipahami sebagai perluasan misi dakwah; kolaborasi dilandasi nilai-nilai pendidikan Islam yang sama	Pengakuan nasional sebagai pesantren tradisionalis terkemuka; pertumbuhan santri berkelanjutan; alumni hadir di berbagai sektor strategis

Sumber: Hasil analisis lapangan peneliti, 2025.

Tabel 2 mengungkap pola yang konsisten bahwa di seluruh lima dimensi tata kelola, otoritas *Barakka* berfungsi bukan sekadar sebagai sumber legitimasi spiritual melainkan sebagai mekanisme organisasional aktif yang membentuk proses pengambilan keputusan, memotivasi keterlibatan pemangku kepentingan, dan menghasilkan luaran institusional yang bermakna. Pola ini mendukung klaim teoretis sentral studi ini bahwa *Barakka* adalah sumber daya organisasional yang sejati, bukan sekadar epifenomena kultural. Elaborasi mendalam terhadap masing-masing dimensi berikut ini memperkuat argumen tersebut.

Terkait dengan dimensi manajemen SDM, otoritas *Barakka* beroperasi melalui prinsip amanah yang mengaitkan setiap keputusan penempatan dan pengembangan staf dengan tanggung jawab ilahiah. Rekrutmen ustadz dan tenaga kependidikan tidak semata-mata ditentukan oleh kualifikasi formal, melainkan oleh pertimbangan kesesuaian spiritual dan komitmen terhadap misi pesantren. Seorang informan menjelaskan: "Di sini kami tidak mencari orang yang hanya pintar secara akademik. Kami mencari orang yang membawa memiliki loyalitas terhadap pesantren serta ketersambungan sanad dan keteladanan, sehingga nilai-nilai *Barakka* dari *Annregurutta* dapat terwariskan melalui mereka mengajar dan memperlakukan santri" (Informan P4). Logika ini menghasilkan kohesi organisasional yang tidak dapat direplikasi oleh sistem manajemen berbasis insentif material semata, dan

menjadikan regenerasi kepemimpinan berlangsung secara organik melalui jejaring kepercayaan yang telah terbangun lintas generasi (Karim et al. 2025).

Adapun dalam dimensi tata kelola kurikulum, operasionalisasi *Barakka* tampak paling jelas dalam cara DDI Mangkoso menegosiasikan ketegangan antara tradisi dan modernitas. Kitab kuning tidak diperlakukan sebagai peninggalan masa lalu yang statis, melainkan sebagai teks hidup yang terus relevan karena mengandung *Barakka* para ulama yang menulis dan mentransmisikan keilmuannya. Seorang informan mengungkapkan: "Ketika kita membaca kitab kuning dengan niat yang benar, kita bukan sekadar belajar ilmu, tetapi kita menerima *Barakka* dari guru-guru yang telah wafat melalui tulisan mereka" (Informan P7). Ijtihad kurikuler untuk mengintegrasikan pendekatan kontemporer karenanya selalu dibingkai sebagai pemenuhan, bukan pengkhianatan, terhadap tradisi keilmuan yang hidup ini. Pembingkaiannya semacam ini memungkinkan inovasi pedagogis diterima tanpa memicu resistensi identitas (Chotimah et al. 2025).

Sedangkan dimensi tata kelola keuangan, *Barakka* institusional berfungsi sebagai jaminan kepercayaan yang melampaui instrumen akuntabilitas formal. Warisan *Anregurutta* KH. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai pendiri yang dikenal kezuhudannya menciptakan modal kepercayaan yang diwariskan kepada institusi dan terus diperbarui oleh kepemimpinan *Anregurutta* M. Amberi Said hingga saat ini oleh *Anregurutta* KH. Muh. Faried Wadjudi yang dipersepsi memiliki integritas serupa. Donatur dan alumni berkontribusi bukan semata karena tertarik pada laporan keuangan yang transparan, melainkan meyakini bahwa menyumbang kepada DDI Mangkoso adalah bagian dari amal yang membawa *Barakka* bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan harta benda mereka. Seorang informan menyatakan: "Memberi kepada pesantren ini bukan sekadar donasi, ini adalah investasi akhirat diri sendiri dan keluarga kita. *Barakka*-nya pesantren ini mengalir kepada siapa pun yang mendukungnya" (Informan P16). Keyakinan teologis ini menghasilkan basis dukungan finansial yang relatif stabil dan tahan terhadap fluktuasi eksternal (Auliyah, Nasih, and Agustia 2025).

Mengenai dimensi infrastruktur dan digitalisasi yang mungkin paling paradoks dalam konteks pesantren tradisional, otoritas *Barakka* justru berfungsi sebagai katalis adopsi teknologi. Ketika pimpinan pesantren membingkai digitalisasi administrasi sebagai wasilah yaitu sarana ilahiah untuk memperluas jangkauan *Barakka* institusional kepada lebih banyak orang, resistensi yang lazim menyertai transformasi digital di institusi tradisional tidak muncul secara signifikan. Staf pengajar dan administratif menerima sistem baru bukan karena diperintahkan, melainkan karena memahaminya sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual mereka untuk menyebarkan manfaat pesantren seluas mungkin. Temuan ini berbeda secara mendasar dari pola adopsi teknologi yang didorong oleh tekanan kepatuhan eksternal atau insentif material sebagaimana didokumentasikan oleh Gillani et al. (2024) dan Mahsusi et al. (2024).

Pada dimensi jejaring strategis, *Barakka* berfungsi sebagai prinsip kurasi kemitraan yang membedakan DDI Mangkoso dari pendekatan internasionalisasi yang semata pragmatis. Kemitraan tidak dibangun berdasarkan kalkulasi manfaat instrumental semata, melainkan atas dasar kesamaan nilai dan saling pengakuan atas misi pendidikan Islam. Seorang informan menjelaskan prinsip ini: "Kami tidak bermitra dengan siapa saja yang membawa uang atau nama besar. Kami bertanya: apakah kemitraan ini membawa *Barakka* bagi santri kami, bagi masyarakat kami? Jika tidak, sebegitu apa pun tawaran itu, kami tolak" (Informan P2). Prinsip kurasi berbasis *Barakka* ini menghasilkan jaringan kemitraan yang kohesif secara nilai, yang pada gilirannya memperkuat identitas dan reputasi institusional DDI Mangkoso di tingkat nasional maupun internasional (Zhang dan Cao 2024)

Penelitian ini awalnya mempertanyakan kemungkinan bahwa otoritas berbasis kesucian spiritual dapat membatasi kritik internal. Namun, data lapangan menunjukkan sebaliknya. Analisis notulensi rapat memperlihatkan bahwa usulan reformasi secara rutin dimodifikasi berdasarkan umpan balik staf, yang mengindikasikan adanya proses konsultatif yang nyata di balik pembingkaiannya spiritual yang dominan. Sebagaimana yang didokumentasikan Lipková (2025) dalam konteks kepemimpinan berbasis keimanan lainnya, otoritas yang disakralisasikan memang menyimpan potensi ketegangan struktural, namun di

DDI Mangkoso potensi itu tampaknya dikelola dengan baik melalui disposisi kepemimpinan yang sesungguhnya terbuka.

Hal ini terkonfirmasi melalui penuturan, salah satu informan yang cukup disegani dan telah mendampingi berbagai fase transformasi kelembagaan DDI Mangkoso. Ia menuturkan dengan nada yang tenang namun penuh keyakinan: "Anregurutta selalu mendengarkan masukan-masukan dari pengasuh lainnya, Anregurutta tidak pernah memutuskan sesuatu yang besar sendirian. Kami duduk bersama, pengasuh lainnya mengutarakan pendapat, memberikan pandangan yang berbeda sekalipun, tinggal Anregurutta memutuskan dengan mempertimbangkan masukan-masukan yang ada, bahkan melibatkan otoritas ilahiah. Keyakinan tentang Barakka disini bukan tentang membatasi, tetapi tentang bergerak bersama menuju apa yang baik dan diyakini sebagai jalan menuju apa yang diridhai Allah swt" (Informa P2). Penuturan ini bukan sekadar kesaksian individual, melainkan mencerminkan budaya musyawarah yang telah mengakar dalam tata kelola DDI Mangkoso sebagai manifestasi konkret dari prinsip syura dalam kepemimpinan Islam. Temuan ini menegaskan bahwa implikasi tata kelola dari otoritas Barakka tidak bersifat otoriter secara deterministik, melainkan dibentuk secara signifikan oleh komitmen etis dan disposisi konsultatif kiai itu sendiri, sebuah nuansa yang penting untuk ditangkap oleh teori otoritas institusional sakral manapun yang hendak menjelaskan fenomena serupa.

Perjalanan DDI Mangkoso tidak berlangsung tanpa dinamika, pihak eksternal menuntut sistem pelaporan yang lebih terstruktur, pesantren merespons secara bertahap dengan memperkuat aspek administratif sebagai wasilah tanpa menggeser Barakka sebagai basis legitimasi utama. Pada saat tekanan standardisasi kurikulum nasional meningkat, ijhtihad berbasis nilai institusional menjadi ruang kompromi yang memungkinkan kitab kuning tetap dipertahankan sebagai inti, sementara pendekatan kontemporer diterima sebagai pelengkap yang memperkaya. Sementara itu, kebutuhan akan tenaga pendidik berkualifikasi akademik mendorong proses seleksi yang lebih terbuka namun tetap selektif, dengan mempertahankan kriteria ketersambungan sanad dan keteladanan sebagai orientasi utama. Ketiga dinamika ini menunjukkan bahwa otoritas Barakka bekerja sebagai kerangka yang adaptif, mampu merespons perubahan tanpa kehilangan prinsip dasarnya.

Otoritas Barakka dan Tipologi Weber: Sebuah Kemajuan Teoretis

Temuan-temuan menuntut pertimbangan ulang yang mendasar atas otoritas karismatik Weber (1947) sebagaimana diterapkan pada tata kelola pendidikan Islam. Sebagaimana diilustrasikan Tabel 3, otoritas Barakka menyimpang dari karisma Weberian di berbagai dimensi yang signifikan secara teoretis.

Tabel 3. Otoritas Barakka vs. Otoritas Karismatik Weber: Analisis Komparatif

No	Dimensi	Otoritas Karismatik Weber	Otoritas Barakka (Temuan)
1	Sumber otoritas	Kualitas personal luar biasa yang dirasakan pengikut (karisma), berwujud dalam sikap kagum, tunduk, dan patuh secara emosional kepada pemimpin, bukan karena aturan, melainkan karena persona pribadi yang dirasakan langsung	Transendental-ilahiah (berkah Allah), divalidasi komunitas melalui nasab, sanad, dan ketakwaan yang teramat
2	Peralihan otoritas	Tidak dapat dialihkan; hilang ketika pemimpin meninggal atau kehilangan karisma yang dipersepsi	Dapat dipindahkan melalui warisan institusional; dipertahankan sebagai 'Barakka institusional' lintas generasi
3	Sifat dasar	Personal dan relasional semata	Sekaligus personal, komunal, dan institusional dalam satu kesatuan organis
4	Stabilitas	Pada dasarnya tidak stabil; memerlukan rutinisasi ke bentuk tradisional atau legal-rasional	Lestari melalui institusionalisasi tanpa kehilangan esensi transendental

5	Basis legitimasi	Keyakinan pengikut pada kualitas personal luar biasa pemimpin	Keyakinan religius + pengakuan komunal + silsilah keilmuan + warisan historis yang hidup
6	Fungsi organisasional	Inspiratif namun rapuh secara struktural dan rentan terhadap disrupsi kepemimpinan	Legitimasi + motivasi + kohesi + fasilitasi perubahan; tahan terhadap pergantian kepemimpinan
7	Konteks Islam	Tidak mencakup tradisi pendidikan Islam, kategorisasi karismatik weberian gagal menangkap mekanisme otoritas keilmuan	<i>Indigenous</i> pada tata kelola pesantren; otoritas keilmuan melalui sanad keilmuan, nasab spiritual, dan terdokumentasi empiris di Pondok Pesantren DDI Mangkoso

Sumber: Pengembangan dari Weber (1947) dan temuan peneliti 2025

Secara konseptual otoritas *Barakka* menyelesaikan kelemahan sentral otoritas karismatik Weberian yaitu ketidakstabilan dan ketidakterpindahannya melalui kapasitasnya untuk pembenaman institusional yang berkelanjutan. Sementara Weber (1947) melihat otoritas karismatik harus dirutinisasikan menjadi bentuk-bentuk tradisional atau legal-rasional, sehingga kehilangan esensi karismatiknya dalam proses tersebut, otoritas *Barakka* di DDI Mangkoso justru menunjukkan bahwa otoritas sakral dapat diinstitutionalisasi tanpa sekularisasi. *Barakka Anregurutta* KH. Abdurrahman Ambo Dalle, yang telah mengakar lebih dari delapan dekade, terus menghidupkan dan mengarahkan pengambilan keputusan institusional serta memperkuat komitmen komunitas. Kepemimpinan *Anregurutta* KH. Faried Wadjedi saat ini menjadi manifestasi hidup dari keberlanjutan nilai-nilai *Barakka* tersebut (T. Magalhães 2022).

Ketahanan institusional yang didemonstrasikan DDI Mangkoso, yakni kemampuannya mempertahankan tradisi kitab kuning dan karakter tradisional di tengah tekanan modernisasi tanpa kehilangan identitas spiritual, selaras dengan kajian-kajian mutakhir tentang ketahanan institusional keagamaan (Ul Hassan, Murtaza, dan Rashid 2025). Kerangka otoritas *Barakka* menawarkan penjelasan yang berdasarkan teori kuat atas ketahanan ini: ketika identitas institusional berakar pada sumber-sumber transendental, ia terbukti mampu menyerap tekanan-tekanan modernisasi yang dapat mengancam institusi-institusi dengan landasan yang lebih sekuler (Maes et al. 2023).

Perluasan jaringan dakwah DDI Mangkoso mencerminkan pemahaman keterlibatan eksternal yang khas, yaitu bukan sebagai kepatuhan pada imperatif globalisasi ataupun strategi komersialisasi, melainkan sebagai perpanjangan tangan nilai-nilai *Barakka* melalui jaringan dakwah yang diperluas (Zhang dan Cao 2024). Para informan secara konsisten mengungkapkan bahwa keterlibatan DDI Mangkoso dalam jaringan tersebut bukan didorong oleh orientasi prestise kelembagaan, melainkan berakar pada kesadaran bahwa memperluas jangkauan keilmuan pesantren adalah bagian dari tanggung jawab dakwah yang melekat pada warisan *Barakka* Anregurutta. Kerangka otoritas *Barakka* dengan demikian menyediakan panduan distinktif bagi pesantren dalam menentukan arah keterlibatan globalnya, yakni bukan dengan mengikuti arus perluasan jaringan pendidikan yang seringkali didominasi oleh logika pasar dan akreditasi formal, melainkan dengan menjadikan nilai-nilai keilmuan Islam dan kesinambungan tradisi sebagai kriteria utama dalam memilih dan membangun kemitraan (Spicer dan Alvesson 2025).

Dengan mempertimbangkan seluruh temuan di atas, posisi konsep *Barakka* terhadap tipologi otoritas Weber dapat dirumuskan dalam tiga lapisan yang saling melengkapi. *Pertama*, *Barakka* mendukung Weber dalam satu hal mendasar yakni keduanya mengakui bahwa otoritas yang bersumber dari dimensi sakral memiliki kekuatan mobilisasi komunitas yang tidak dapat direplikasi oleh otoritas legal-rasional semata. *Kedua*, *Barakka* memperluas Weber secara signifikan dengan mendemonstrasikan bahwa otoritas sakral tidak harus bersifat personal dan tidak stabil sebagaimana diasumsikan oleh kategori karismatik

Weberian, ia dapat diinstitutionalisasi, dialihkan lintas generasi, dan diperkuat melalui sistem ijazah dan sanad tanpa kehilangan esensi transendentalnya. *Ketiga, Barakka* memperlihatkan keterbatasan Weber yang paling mendasar yakni tipologi Weberian tidak memiliki kategori yang mampu menangkap bentuk otoritas yang sekaligus bersifat transendental, genealogis, komunal, dan institusional dalam satu kesatuan organis, sebuah keterbatasan yang bukan sekadar teknis, melainkan epistemologis, karena berakar pada ketidakmampuan kerangka Barat untuk membaca sistem pengetahuan otoritas dalam tradisi pendidikan Islam Nusantara sebagaimana adanya. *Barakka* dengan demikian bukan sekadar ilustrasi kasus lokal yang memperkaya tipologi Weber, melainkan sebuah tantangan epistemologis yang mengundang teori otoritas untuk melampaui batas-batas konteks di mana ia dilahirkan.

Kerangka Tata Kelola Islam *Indigenous*: Relevansi dan Implikasi bagi Profesionalisme Kelembagaan

Temuan-temuan di atas secara kolektif memungkinkan artikulasi kerangka tata kelola Islam *indigenous* yang melampaui kekhasan kasus DDI Mangkoso. Kerangka ini bertolak dari premis bahwa sistem pengetahuan lokal-keagamaan, dalam hal ini konsep *Barakka* yang tersemat dalam tradisi Bugis-Islam, bukan sekadar konteks kultural yang melingkupi praktik manajemen, melainkan konstitutif bagi praktik manajemen itu sendiri. Artinya, upaya memahami tata kelola pesantren melalui kerangka manajemen Barat yang dinaturalisasikan secara sekuler akan secara sistematis melewatkan dimensi-dimensi paling substansial dari bagaimana institusi ini sesungguhnya bekerja dan bertahan (Alazmi dan Bush 2024; Spicer dan Alvesson 2025).

Relevansi kerangka ini bagi profesionalisme institusional terletak pada paradoks produktif yang ditunjukkan DDI Mangkoso: bahwa profesionalisme institusional yang tinggi, tercermin dalam sistem tata kelola yang tertata, kurikulum yang berkembang, kemitraan yang meluas, dan adopsi teknologi yang adaptif, justru tumbuh dari komitmen terhadap nilai-nilai spiritual dan tradisi keilmuan yang berakar kuat, bukan tumbuh meskipun adanya komitmen tersebut. Ini menantang asumsi modernisasi yang lazim, yang seringkali memposisikan tradisi dan profesionalisme sebagai dua hal yang saling bertegangan dan harus diselesaikan dengan mengorbankan salah satunya. Di DDI Mangkoso, otoritas *Barakka* justru berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan transformasi profesional berlangsung tanpa disintegrasi identitas spiritual (Hamdanah et al. 2025; Ruhullah dan Ushama 2025).

Implikasi kerangka ini melampaui konteks Indonesia dalam setidaknya tiga arah. *Pertama*, bagi institusi pendidikan Islam di kawasan lain, seperti pesantren di Malaysia, madrasah di Bangladesh, sekolah Islam di Afrika Barat, atau lembaga pendidikan Muslim di Eropa, kerangka otoritas *Barakka* menawarkan bahasa analitis untuk mengartikulasikan sumber-sumber otoritas dan ketahanan yang selama ini ada namun sulit dijangkau oleh teori manajemen konvensional. Setiap tradisi mungkin memiliki konstruk lokalnya sendiri yang berfungsi serupa, seperti *baraka* dalam tradisi Arab-Maroko, karamah dalam sufisme Timur Tengah, atau keberkahan dalam tradisi pesantren Jawa, yang semuanya menanti teoritisasi yang setara (Nasir dan Rijal 2021).

Kedua, bagi institusi berbasis keimanan secara lebih luas, termasuk lembaga pendidikan Katolik, vihara Buddha yang mengelola institusi sosial, atau organisasi nirlaba berbasis nilai religius, temuan ini berkontribusi pada literatur yang sedang berkembang tentang bagaimana identitas spiritual yang autentik, alih-alih menjadi hambatan efisiensi, justru dapat menjadi sumber keunggulan organisasional yang distinktif (Maes et al. 2023; Ul Hassan et al. 2025). *Ketiga*, bagi proyek dekolonisasi teori manajemen pendidikan secara global, kerangka otoritas *Barakka* memberikan preseden empiris bahwa sistem pengetahuan *indigenous* dapat menghasilkan teori organisasional yang tidak hanya berlaku lokal, tetapi memiliki daya penjelasan yang dapat diuji dan dikembangkan dalam konteks yang berbeda (Spicer dan Alvesson 2025).

Implikasi praktis yang paling langsung bagi pengembangan profesionalisme institusional di pesantren dan lembaga sejenis adalah perlunya mengembangkan model kepemimpinan yang secara eksplisit mengintegrasikan kompetensi spiritual dan kompetensi

manajerial sebagai dua dimensi yang tak terpisahkan. Pemimpin yang hanya menguasai teknik manajemen modern tanpa otoritas spiritual yang diakui komunitas akan menghadapi defisit legitimasi yang serius. Sebaliknya, pemimpin yang memiliki otoritas spiritual namun abai terhadap tuntutan profesionalisme manajerial akan membiarkan institusinya rentan terhadap tekanan modernisasi yang terus bergerak. DDI Mangkoso mendemonstrasikan bahwa integrasi keduanya bukan hanya mungkin, tetapi merupakan kondisi optimal bagi ketahanan institusional jangka panjang (Auliyah et al. 2025; Karim et al. 2025).

PENUTUP

Penelitian ini bertolak dari tiga tujuan yang saling berkaitan dan secara keseluruhan terjawab oleh temuan-temuan yang dihasilkan. *Pertama*, terkait pemaknaan otoritas *Barakka*, DDI Mangkoso menghayati *Barakka* bukan sebagai metafora kultural semata, melainkan sebagai realitas transendental yang sungguh-sungguh, yakni berkah ilahiah yang mengalir melalui nasab, sanad, dan ketakwaan yang teramat, dan yang diinstitutionalisasi menjadi *Barakka* institusional yang melampaui pemimpin-pemimpin individual. *Kedua*, terkait mekanisme operasionalisasi otoritas *Barakka* dalam lima dimensi tata kelola manajemen SDM melalui prinsip amanah, dalam tata kelola kurikulum melalui pembingkaihan ijtihad sebagai pembaruan yang berkesinambungan dengan tradisi, dalam tata kelola keuangan melalui kepercayaan berbasis warisan spiritual, dalam infrastruktur digital melalui konsep wasilah, dan dalam jejaring strategis melalui kurasi kemitraan berbasis kesamaan nilai. *Ketiga*, terkait relevansi kerangka tata kelola Islam *indigenous* bagi profesionalisme institusional dan implikasi yang melampaui konteks Indonesia, temuan-temuan studi ini mendemonstrasikan bahwa profesionalisme institusional yang tinggi dan komitmen terhadap tradisi spiritual bukan hanya dapat berdampingan, tetapi saling memperkuat ketika diintegrasikan melalui kepemimpinan yang memiliki otoritas *Barakka* yang diakui komunitas.

Penelitian ini mengakui beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Desain kasus tunggal, meskipun tepat untuk tujuan pengembangan teori, tidak memungkinkan generalisasi yang bersifat luas. Selanjutnya dalam penelitian ini memiliki keterbatasan yakni belum sepenuhnya menangkap dinamika tata kelola jangka panjang, khususnya yang berkaitan dengan transisi kepemimpinan dan pewarisan *Barakka* antargenerasi. Penelitian mendatang hendaknya mengejar studi kasus komparatif yang mengkaji otoritas *Barakka* di berbagai konteks pesantren dengan karakter kepemimpinan yang berbeda, maupun desain longitudinal yang menelusuri bagaimana *Barakka* institusional dipertahankan atau mengalami erosi dalam situasi pergantian kepemimpinan. Studi lintas tradisi yang mengkaji konstruk serupa dalam lembaga pendidikan berbasis keimanan di luar Islam juga akan memperkaya dan menguji batas-batas generalisasi kerangka yang diusulkan dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alazmi, Ayeshah A., and Tony Bush. 2024. "An Islamic-Oriented Educational Leadership Model: Towards a New Theory of School Leadership in Muslim Societies." *Journal of Educational Administration and History* 56(3). <https://doi.org/10.1080/00220620.2023.2292573>.
- Auliyah, Robiatul, Mohammad Nasih, and Dian Agustia. 2025. "Determinants of Business Success at Sunan Drajat Islamic Boarding School, East Java Indonesia." *Cogent Business and Management* 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2492828>.
- Bevan, Mark T. 2014. "A Method of Phenomenological Interviewing." *Qualitative Health Research* 24(1):136–44. <https://doi.org/10.1177/1049732313519710>.
- Bourdieu, Pierre. 1986. "The Forms of Capital." Pp. 241–58 in *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, edited by J. G. Richardson. Westport: Greenwood.
- Bowen, Glenn A. 2009. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9(2):27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.

- Bruinessen, Martin Van. 2020. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Burga, Muhammad Alqadri, Azhar Arsyad, Muljono Damopolii, and A. Marjuni. 2019. "Accommodating The National Education Policy in Pondok Pesantren DDI Mangkoso: Study Period Of 1989-2018." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 5(1). https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v5i1.862.
- Chotimah, Chusnul, Saifuddin Zuhri Qudsy, and Mirna Yusuf. 2025. "Superficial Implementation of Religious Moderation in Islamic Educational Management." *Cogent Education* 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2442235>.
- Creswell, John W. 2023. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid Dan Rianayati Kusmini Pancasari. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K. 2012. "Triangulation 2.0." *Journal of Mixed Methods Research* 6(2). <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- DiStefano, Anthony S., and Joshua S. Yang. 2024. "Sample Size and Saturation: A Three-Phase Method for Ethnographic Research with Multiple Qualitative Data Sources." *Field Methods* 36(2):145–59. <https://doi.org/10.1177/1525822X231194515>.
- Drolet, Marie Josée, Eugénie Rose-Derouin, Julie Claude Leblanc, Mélanie Ruest, and Bryn Williams-Jones. 2023. "Ethical Issues in Research: Perceptions of Researchers, Research Ethics Board Members and Research Ethics Experts." *Journal of Academic Ethics* 21(2):269–92. <https://doi.org/10.1007/s10805-022-09455-3>.
- Fauzi, Agus Machfud, Novi Fitia Maliha, Pambudi Handoyo, Eufrasia Kartika Hanindraputri, and Suyatno Ladiqi. 2025. "Santri Community, Charisma, and the Contrast Political Agency: Electoral Victory and Defeat in Jombang and Mojokerto, Indonesia." *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture and Social Studies* 5(2). <https://doi.org/10.53754/xzzh8v16>.
- Flyvbjerg, Bent. 2006. "Five Misunderstandings about Case-Study Research." *Qualitative Inquiry* 12(2):219–45. <https://doi.org/10.1177/1077800405284363>.
- Gillani, Fatima, Kamran Ali Chatha, Shakeel Sadiq Jajja, Dongmei Cao, and Xiao Ma. 2024. "Unpacking Digital Transformation: Identifying Key Enablers, Transition Stages and Digital Archetypes." *Technological Forecasting and Social Change* 203. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123335>.
- Hamdanah, Mardia, and Muhammad Rusydi. 2025. "Visionary Leadership in Islamic Boarding Schools: Implications for Institutional Management within the Barakka Framework." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 24(8). <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.8.46>.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Jubba, Hasse, Mustaqim Pabbajah, Irwan Abdullah, and Juhansar. 2021. "Reorienting Moral Education for Millennial Muslims: The Changing Role of Islamic Boarding Schools in Indonesia." *Islamic Quarterly* 65(3):423–41.
- Karim, Abdul, Oman Fathurohman, Sulaiman Sulaiman, Lina Marliani, Muhammadun Muhammadun, and Bambang Firmansyah. 2025. "How Do Principals Act as Leaders and Managers in Boarding and Public Schools in Indonesia?" *Cogent Education* 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2445354>.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. London: SAGE Publications.
- Lipková, Helena. 2025. "In Search of Spiritual Authority: The Agile Spiritual Leadership Challenge." *Journal of Media and Religion* 24(1):33–48. <https://doi.org/10.1080/15348423.2024.2447122>.

- Maes, Sarah, M. Schrooten, P. Raeymaeckers, and B. Broeckaert. 2023. "Faith Based Organizations: Types and Typologies. A Scoping Review (2010-2021)." *Journal of Religion and Spirituality in Social Work* 42(2). <https://doi.org/10.1080/15426432.2023.2188511>.
- Mahsusi, Syihaabul Huda, Mustofa Fahmi, Kusen, Novi Diah Haryanti, and Muh Barid Nizarudin Wajdi. 2024. "Achieving Excellence: The Role of Digital Transformation in Madrasah Management and Islamic Culture." *Cogent Arts and Humanities* 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2304407>.
- Marotta, Mario. 2024. "A Disenchanted World: Max Weber on Magic and Modernity." *Journal of Classical Sociology* 24(3).
- Masturin, Masturin. 2025. "Religious Education in Agricultural Environments: Integrating Islamic Teachings and Agricultural Practices for Holistic Student Development." *Religious Education* 120(1). <https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2426318>.
- Masuwd, Mowafg, Yoga Irama, Zayad Abd. Rahman, Moh. Asror Yusuf, and Najah Baroud. 2026. "FROM CHARISMA TO ACADEMIC RATIONALITY: An Ethnographic Study of 'Academic Kiai' Leadership in Indonesian Pesantren." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 50(1):106–27. <https://doi.org/10.30821/miqot.v50i1.1493>.
- Nasir, Muhammad, and Muhammad Khairul Rijal. 2021. "Keeping the Middle Path: Mainstreaming Religious Moderation through Islamic Higher Education Institutions in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11(2). <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>.
- Ruhullah, Mohammad Eisa, and Thameem Ushama. 2025. "Leadership in Islam: A Spiritual and Theological Doctrine." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18(1). <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1737>.
- Smith, Jonathan A., Paul Flowers, and Michael Larkin. 2022. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. 2nd Edition. London: SAGE Publications.
- Spicer, André, and Mats Alvesson. 2025. "Critical Management Studies: A Critical Review." *Journal of Management Studies* 62(1).
- Steebrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- T. Magalhães, Pedro. 2022. "Charisma and Democracy: Max Weber on the Riddle of Political Change in Modern Societies." *Topoi* 41(1). <https://doi.org/10.1007/s11245-021-09761-2>.
- Ul Hassan, Mehboob, Ammara Murtaza, and Khalid Rashid. 2025. "Redefining Higher Education Institutions (HEIs) in the Era of Globalisation and Global Crises: A Proposal for Future Sustainability." *European Journal of Education* 60(1). <https://doi.org/10.1111/ejed.12822>.
- Verter, Bradford. 2003. "Spiritual Capital: Theorizing Religion with Bourdieu Against Bourdieu." *Sociological Theory* 21(2).
- Wahid, Abdurrahman. 2010. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Weber, Max. 1947. *The Theory Of Economic And Social Organization*.
- Woodhead, Linda, Christopher Partridge, and Hiroko Kawanami. 2016. *Religions in the Modern World: Traditions and Transformations*. Third edition. London: Routledge.
- Zainudin, Zainudin, and Samidi Samidi. 2022. "Model Kepemimpinan Demokratis Dan Kharismatik: Studi Kasus Di MAN Dan MA Qosim Al Hadi Semarang." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 8(1). <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1586>.
- Zhang, Qiren, and Yang Cao. 2024. "The Evolution and Discourse of Higher Education Internationalization since the 21st Century: Controversies, Criticisms and Current Trends." *Cogent Education* 11(1).